

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Metodologi campuran yang terdiri dari metode kuantitatif dan juga kualitatif digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan agar data yang dikumpulkan lebih lengkap, otentik, absah dan faktual (Sugiyono, 2011, hlm. 404).

Metode- metode yang dilakukan penulis antara lain:

3.1.1. Kuisisioner

Penulis mengambil data kuisisioner melalui *google forms* kepada generasi muda yang berusia 15-24 tahun, SES B-A dan berdomisili di Indonesia untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan persepsi target audiens terhadap fenomena dan topik yang dibahas. Pengambilan data kuisisioner ini diambil pada tanggal 18 hingga 19 Februari 2021.

$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$	Keterangan : n = besaran sampel N = besaran populasi e = derajat ketelitian
$n = \frac{44211800}{1 + 44211800 \cdot (0,1)^2} = 99,99$	

Gambar 3.1. Besaran Sampel berdasarkan Rumus Slovin

Jumlah populasi penduduk Indonesia yang berusia 15-24 tahun berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia adalah 44.211.800 jiwa (2020, hlm. 92). Dalam pengambilan sampel, penulis menggunakan teknik *simple*

random sampling. Berdasarkan total tersebut ditentukanlah besaran sampel dengan menggunakan rumus Slovin dengan derajat ketelitian 10% (Sugiyono, 2011). Hasil perhitungan tersebut dibulatkan menjadi 100 responden.

Dalam penyebaran data kuisisioner, penulis berhasil mendapatkan sejumlah 107 responden. Responden terdiri dari 87,9% perempuan dan 12,1% laki-laki dengan rentang usia 15-24 tahun. Responden berdomisili di Jabodetabek maupun di luar Jabodetabek dengan tingkat pendidikan terakhir 60,7% SMA, 18,7% sarjana, 13,1% SMK, 6,5% SMP dan 0,9% diploma.

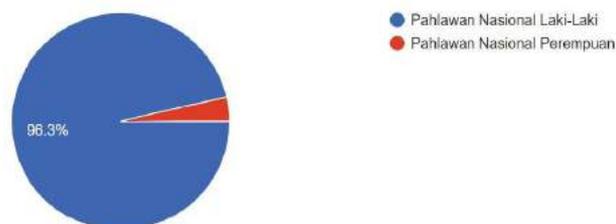


Gambar 3.2. Grafik Kuisisioner 1

Berdasarkan hasil kuisisioner, mayoritas 91,6% dari responden sering mendengar mengenai Pahlawan Nasional sedangkan 8,4% responden tidak sering mendengar mengenai Pahlawan Nasional sehingga dapat disimpulkan mayoritas sudah mengetahui istilah Pahlawan Nasional.

Antara Pahlawan Nasional Laki-Laki dengan Pahlawan Nasional Perempuan mana yang paling sering Anda dengar atau dibahas selama mempelajari sejarah?

107 responses

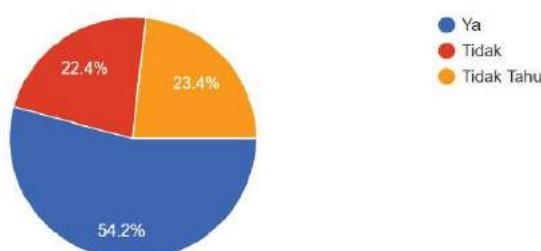


Gambar 3.3. Grafik Kuisisioner 2

Berdasarkan hasil kuisisioner, pernyataan bahwa perempuan dan perannya dalam sejarah nasional maupun kurikulum sejarah pendidikan formal jarang sekali dibahas karena adanya diskriminasi gender memang benar adanya. Hal ini dibuktikan dengan hasil kuisisioner yang mengatakan 96,3% responden lebih sering mendengar atau mendapat pembahasan mengenai Pahlawan Nasional laki-laki dibanding Pahlawan Nasional perempuan dan hanya 3,7% responden yang menjawab lebih sering mendengar sebaliknya.

Selama pembelajaran sejarah, apakah menurut Anda ada ketidaksetaraan dalam pembahasan sejarah antara Pahlawan Nasional Laki-Laki dan Pahlawan Nasional Perempuan ?

107 responses



Gambar 3.4. Grafik Kuisisioner 3

Selain itu, mayoritas sejumlah 54,2% dari responden juga membenarkan bahwa mereka merasakan adanya ketidaksetaraan dalam pembahasan sejarah

Pahlawan Nasional laki-laki dan Pahlawan Nasional perempuan sedangkan 23,4% dari responden menjawab tidak mengetahui adanya fenomena tersebut serta hanya 22,4% dari responden tidak merasa adanya ketidaksetaraan.

Dari gambar-gambar berikut, manakah yang merupakan sosok Pahlawan Nasional Fatmawati?



Gambar 3.5. Pertanyaan Kuisisioner

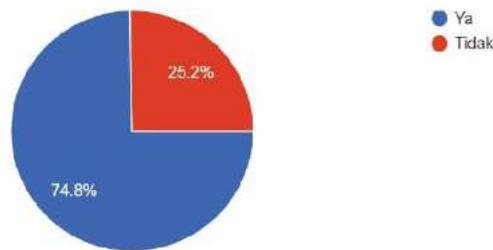
Penulis juga menguji tingkat pengetahuan dari responden mengenai Pahlawan Nasional Fatmawati. Berdasarkan gambar-gambar yang disediakan, sebanyak 78,5% responden berhasil menjawab dengan benar yaitu gambar 4 dan 21,6% menjawab dengan salah. Hal ini menandakan mayoritas dari 107 responden sudah mengetahui dan mengenali potret wajah dari Pahlawan Nasional Fatmawati.

Mayoritas responden sebanyak 74,8% mengatakan tahu tentang kisah atau peran dari Fatmawati sebagai Pahlawan Nasional. Namun ketika diminta untuk menyebutkan peran-peran dari Fatmawati sebagai Pahlawan Nasional mayoritas sebanyak 78,5% responden menjawab hanya satu perannya yaitu menjahit bendera Merah Putih. Selain itu, 18,6% responden tidak menulis apapun dan 2,8%

responden menyebutkan sebagai istri Presiden dan sisa 2,8% responden lainnya menjawab sebagai Ibu Negara.

Apakah Anda mengetahui kisah perjuangan dan peran Fatmawati sebagai Pahlawan Nasional?

107 responses

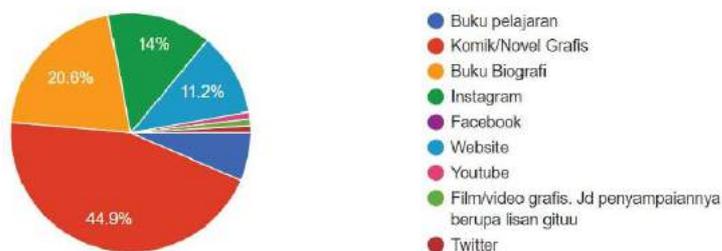


Gambar 3.6. Grafik Kuisisioner 4

Berdasarkan hasil kuisisioner juga, persepsi responden terhadap Fatmawati adalah sebanyak 75,7% dianggap sebagai istri dari Presiden Ir.Sukarno, 41,4% sebagai pejuang kemerdekaan, 40,2% sebagai Ibu Negara Indonesia pertama dan 14% sebagai Suri Teladan dan sisanya sebagai penjahit bendera Merah Putih.

Media informasi manakah yang menurut Anda paling menarik untuk membahas secara dalam kisah sejarah Pahlawan Nasional Fatmawati?

107 responses



Gambar 3.7. Grafik Kuisisioner 5

Untuk alternatif media yang dianggap paling menarik untuk membahas secara dalam kisah sejarah Pahlawan Nasional Fatmawati, mayoritas responden

sebanyak 44,9% memilih komik atau novel grafis sebagai pilihan utama, 20,6% memilih buku biografi sebagai pilihan kedua dan 14% memilih *instagram* sebagai pilihan ketiga. Sisa responden lebih memilih *website*, *youtube*, video atau film grafis, *twitter* dan *facebook* sebagai media paling menarik.

Mayoritas memilih komik atau novel grafis karena merasa media tersebut lebih menarik dan interaktif serta juga lebih mudah diingat dan dipahami. Apabila terdapat media informasi yang membahas mengenai kisah Pahlawan Nasional Fatmawati, mayoritas sebanyak 72% responden ingin mengetahui fakta yang tidak diajarkan dalam pembelajaran sejarah di pendidikan formal, 54,2% responden juga ingin melihat visualisasi dari peristiwa lampau dalam kisah sejarah Pahlawan Nasional Fatmawati. Selain itu juga, beberapa responden tertarik untuk mengetahui sejarah Fatmawati dari lahir hingga wafat, kisahnya dalam mempertahankan kemerdekaan, nilai-nilai perjuangannya bahkan kehidupan cinta Fatmawati.

Berdasarkan hasil kuisisioner dapat disimpulkan bahwa terbukti dalam pembelajaran sejarah memang terjadi ketidakseimbangan antara pembahasan Pahlawan Nasional laki-laki dan Pahlawan Nasional perempuan. Sebagian besar responden lebih mengenal peran dan kisah Fatmawati hanya sebagai penjahit bendera Merah Putih padahal banyak peran-peran lainnya yang belum terekspos dalam pembelajaran sejarah di pendidikan formal. Persepsi atau *top of mind* dari mayoritas dari 107 respondenpun hanya memandang Fatmawati hanya sebagai istri dari Presiden Sukarno.

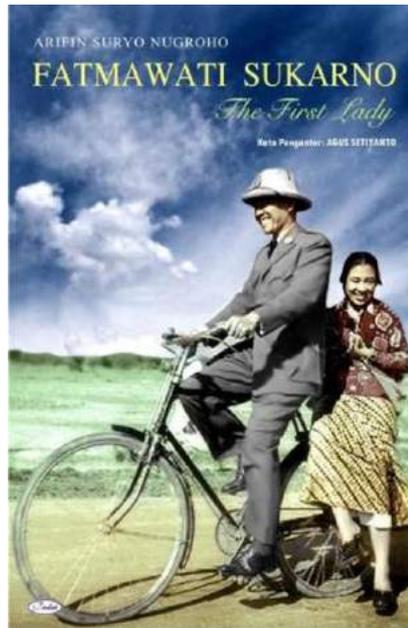
Berkaitan dengan konten, mayoritas responden menginginkan pembahasan fakta lebih dalam dari kisah Fatmawati di luar pembelajaran sejarah formal dan visualisasi dari peristiwa lampau. Oleh karena itu, penulis akan merancang media informasi dalam bentuk komik biografi atau novel grafis yang memuat kisah Fatmawati secara mendalam mengenai peran, nilai-nilai kepahlawanannya atau prinsip yang tidak sempat diajarkan dalam pendidikan formal sehingga tidak dikesankan hanya sebagai penjahit bendera Merah Putih atau istri dari Presiden Sukarno.

3.1.2. Studi Literatur

Penulis melakukan studi literatur pada buku biografi dari tokoh Fatmawati dengan tujuan untuk mengetahui dan mendalami kisah Fatmawati serta melakukan validasi terhadap penyusunan konten yang nanti akan digunakan sehingga informasi dan urutan peristiwa yang diceritakan dalam perancangan tepat dan valid.

1. Fatmawati Sukarno The First Lady

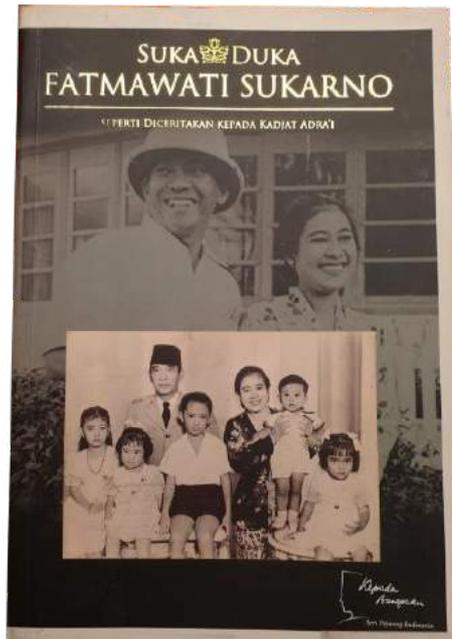
Buku ini merupakan buku biografi Fatmawati yang ditulis oleh Arifin Suryo Nugroho dan diterbitkan oleh Penerbit Ombak pada tahun 2010. Buku yang berjumlah 275 halaman ini membahas kisah hidup secara lengkap mengenai Fatmawati Sukarno dari masa kecil hingga akhir hayatnya dan juga cuplikan kisah dari anak-anak Fatmawati.



Gambar 3.8. Fatmawati Sukarno *The First Lady*
(Nugroho, 2010)

Buku ini hadir dalam format hitam putih, dominan berisi tulisan dengan beberapa arsip foto tokoh Fatmawati yang terselip dalam beberapa kisahnya. Buku ini dipilih oleh penulis sebagai panduan dalam penyusunan konten sehingga tetap valid dan sesuai dengan kronologis sejarah. Berdasarkan hasil studi literatur, penulis bermaksud mengambil konten garis besar kisah Fatmawati dari kecil hingga akhir hayatnya dan fokus pada konten perjuangan Fatmawati yang menunjukkan sisi patriotismenya dan buah pikirannya dengan rentang masa waktu antara masa pra dan pasca kemerdekaan.

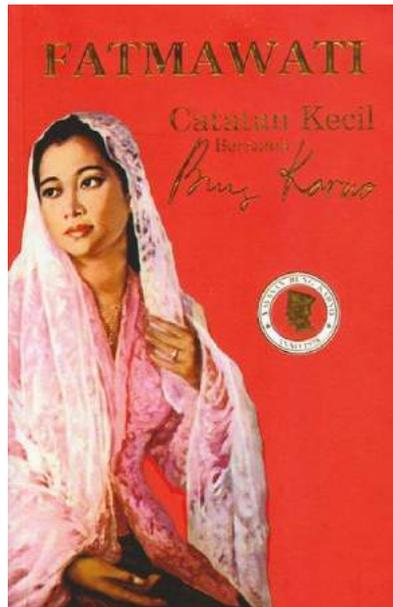
2. Suka Duka Fatmawati Sukarno



Gambar 3.9. Suka Duka Fatmawati Sukarno
(Yayasan Bung Karno, 2008)

Buku ini merupakan buku biografi yang lebih fokus membahas mengenai kisah suka duka Fatmawati dalam kumpulan wawancara beliau bersama seorang jurnalis bernama Kadjrat Adra'I. Penggalan wawancara dan artikel rekam jejak kisah Fatmawati ini pada mulanya merupakan terbitan artikel secara bersambung dari tahun 1973 hingga 1994, kemudian dikumpulkan dan diterbitkan menjadi buku oleh Yayasan Bung Karno pada tahun 2008.

3. Fatmawati Catatan Kecil bersama Bung Karno



Gambar 3.10. Fatmawati Catatan Kecil Bersama Bung Karno
(Yayasan Bung Karno & Tim Medpress, 2016)

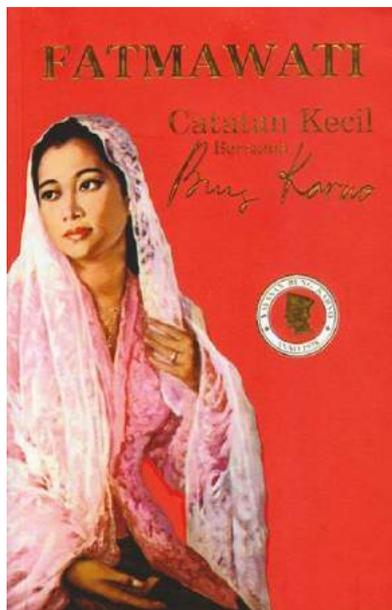
Buku ini merupakan buku autobiografi yang telah disunting kembali oleh Yayasan Bung Karno bersama Tim Midpress dan diterbitkan pada tahun 2016. Buku ini dipilih oleh penulis untuk melengkapi cerita dari sudut pandang personal Fatmawati sesuai dengan kronologis peristiwa pada buku Fatmawati Sukarno The First Lady sehingga konten yang nanti dirancang lebih dapat mempersonalisasikan karakter dan peran dari Fatmawati.

Buku yang berjumlah 273 halaman ini menceritakan kisah Fatmawati kecil hingga beranjak dewasa dan bertemu dengan Sukarno, berjuang bersamanya dalam mempertahankan kemerdekaan hingga menjadi Ibu Negara Pertama dan berakhir pada kisah ketika Fatmawati keluar dari Istana Negara. Buku ini dicetak dalam format hitam putih dan juga dilengkapi arsip foto dari sosok Fatmawati dan keluarganya serta gambaran mengenai kehidupannya.

3.1.3. Studi Referensi

Penulis juga melakukan studi referensi untuk mendapatkan pemahaman dari dokumentasi-dokumentasi foto yang akan digunakan dalam perancangan terutama untuk kebutuhan visual.

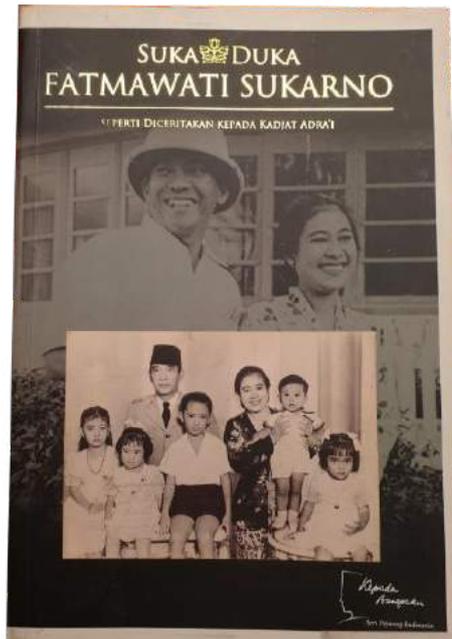
1. Fatmawati Catatan Kecil bersama Bung Karno



Gambar 3.11. Fatmawati Catatan Kecil Bersama Bung Karno
(Yayasan Bung Karno & Tim Medpress, 2016)

Penulis kembali menggunakan buku ini untuk mengambil beberapa referensi untuk ilustrasi dari dokumentasi foto seperti potret wajah dan penampilan keseharian dari tokoh Fatmawati, kondisi dan potret peristiwa sehingga target audiens nantinya akan mendapat penggambaran, perwatakan dan pemahaman secara detail mengenai gambaran sosok tokoh dan kondisi atau latar yang diceritakan.

2. Suka Duka Fatmawati Sukarno

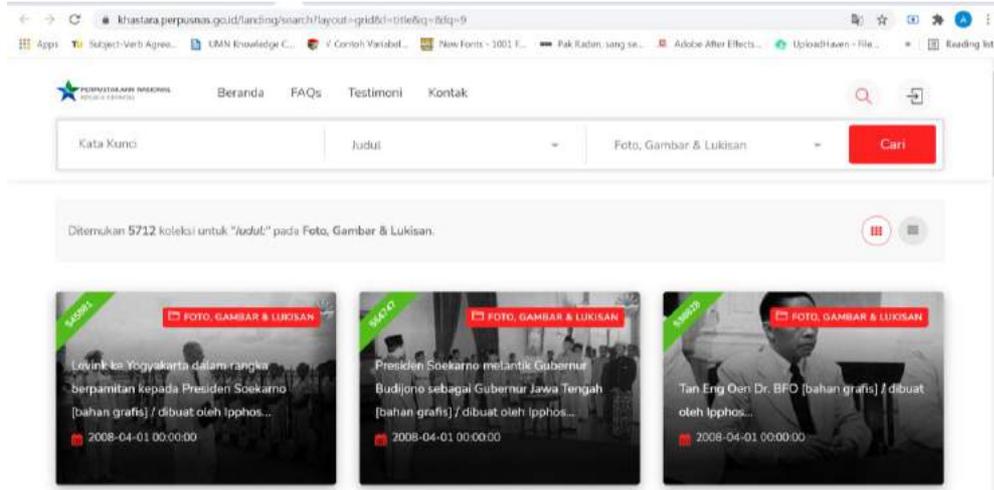


Gambar 3.12. Suka Duka Fatmawati Sukarno
(Yayasan Bung Karno, 2008)

Buku ini merupakan buku biografi yang membahas mengenai kisah suka duka Fatmawati dalam kumpulan wawancara beliau bersama seorang jurnalis bernama Kadjrat Adra'I. Penulis akan mengambil referensi visual tambahan dari dokumentasi foto-foto Fatmawati dan pendalaman dari kepribadian Fatmawati dari sudut pandang Fatmawati yang narasinya lebih personal dari buku ini.

3. *Website* Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Penulis juga menggunakan *website* sebagai studi referensi visual dimana pada *website* ini terdapat berbagai arsip foto dan naskah kuno terutama seputar pemerintahan Indonesia. Hal ini akan lebih membantu penulis dalam proses perancangan terutama bagian visualisasi dari konten.



Gambar 3.13. *Website* Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (<https://khastara.perpusnas.go.id/landing/search?layout=grid&f=title&q=&fq=9>, n.d.)

4. *Website* Sistem Kearsipan Arsip Nasional Republik Indonesia



Gambar 3.14. *Website* Arsip Nasional Republik Indonesia (<https://anri.sikn.go.id/index.php/informationobject/browse?collection=129144&view=card&onlyMedia=1&topLod=0&sort=alphabetic&sortDir=asc>, n.d.)

Selain *website* Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, penulis juga mencari referensi visual dari *website* Sistem Kearsipan Arsip Nasional Republik Indonesia. *Website* ini dibuat dengan tujuan sebagai media pengarsipan dan pelestarian memori bangsa secara virtual dan memuat secara lengkap potret-potret baik dokumentasi peristiwa maupun dokumen Indonesia pada masa lampau. Hal ini bertujuan untuk informasi tambahan dan validitas

dari perancangan visual secara lebih detail mengenai kondisi Indonesia pada tahun 1940-1950an baik dari potret lingkungan, bangunan, rakyat dan suasana saat peristiwa berlangsung yang akan digunakan dalam perancangan media informasi.

3.1.4. Studi Eksisting

Dalam studi ini, buku-buku komik biografi atau novel grafis yang beredar di pasaran Indonesia yang mengangkat kisah mengenai Pahlawan Nasional menjadi bahan pembelajaran bagi penulis. Buku-buku yang dipelajari tersebut antara lain:

1. Keumalahayati Laksamana Perempuan Pertama



Gambar 3.15. Keumalahayati Laksamana Perempuan Pertama (Zalianty dkk., 2019)

Buku berjumlah 40 halaman terbitan Keana Komik dan Kepustakaan Populer Gramedia pada tahun 2019 ini bertujuan untuk mengenalkan kisah mengenai Laksamana Keumalahayati sebagai perempuan yang berperan dalam sejarah angkatan laut di Indonesia. Buku ini secara garis besar mengisahkan mengenai

perjalanan Laksamana Keumalahayati sejak kecil hingga menjadi seorang Laksmana. Buku ini juga mempertunjukkan sisi heroik dan semangat juang tinggi dari Laksamana Keumalahayati dan memang ditujukan untuk memberikan dorongan atau inspirasi bagi generasi muda terutama kaum perempuan.

Gaya ilustrasi yang digunakan adalah kartun semi realis gaya barat dengan teknik pewarnaan *soft airbrush shading* dan *lineart* hitam dan penambahan elemen *simple hatching*. Kelebihannya adalah penggambaran anatomi, latar yang detail dan disertai dengan riset sehingga visualisasinya valid dan ceritanya mengisahkan tidak hanya sejarah namun juga mampu menunjukkan kepribadian dari Laksamana Keumalahayati sebagai tokoh yang inspiratif. Penyusunan panel dalam buku ini juga jelas sehingga mempermudah alur mata pembaca dalam memahami kisah per panel dan juga menyelipkan penggunaan bahasa keseharian Aceh dilengkapi penjelasannya sehingga secara tidak langsung juga menambah informasi bagi pembaca.

Kekurangannya adalah penggambaran beberapa wajah tokoh satu dengan yang lainnya juga masih terlihat mirip satu sama lain sehingga agak sulit untuk membedakan tokoh yang satu dengan lainnya. Potensi dari buku ini adalah dapat menjadi bahan pembelajaran secara visual karena visualisasinya yang detail dan valid berdasarkan riset dan juga dapat digunakan dalam pendidikan karakter terutama kaum perempuan Indonesia. Ancaman untuk buku ini adalah banyak buku mengenai Laksamana Keumalahayati yang membahas cerita secara lebih lengkap.

2. Dewi Sartika



Gambar 3.16. Dewi Sartika
(Esensi, 2018)

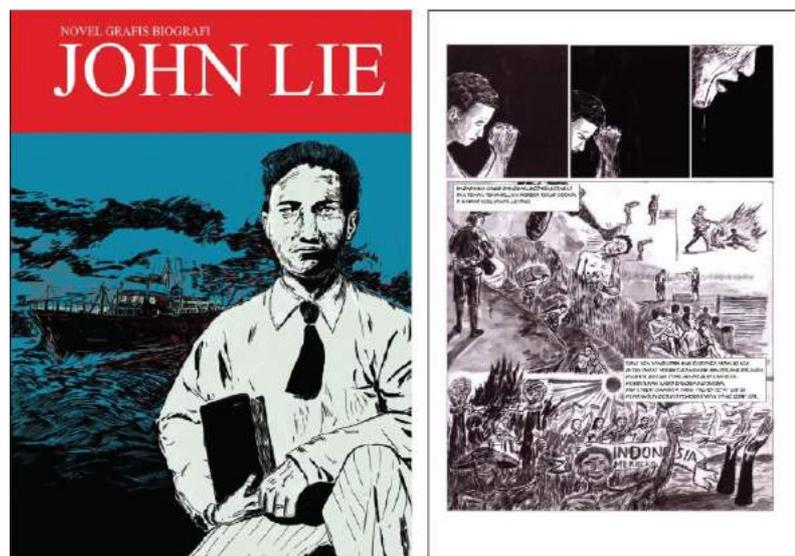
Buku ini merupakan komik biografi tokoh Dewi Sartika yang berjumlah 38 halaman berwarna. Buku ini diterbitkan oleh Esensi pada tahun 2018 dan diprakarsai oleh Ikatan Keluarga Pahlawan Nasional Indonesia. Dewi Sartika merupakan tokoh wanita yang terkenal dalam memperjuangkan hak wanita pada jaman nya untuk menempuh pendidikan. Buku ini berisi kisah tokoh Dewi dari masa kecil hingga akhir hayatnya dan diangkat menjadi Pahlawan Kemerdekaan Nasional. Buku ini didukung dengan narasi dan data yang valid untuk menambah kesadaran sejarah dan menanamkan nilai kepahlawanan melalui ilustrasi dan kisah dari tokoh Dewi Sartika.

Gaya ilustrasi yang digunakan adalah realis dengan teknik pewarnaan *soft water color textured*. Kelebihannya adalah para tokoh digambar dengan fitur wajah dan badan yang beragam sehingga antara tokoh satu dengan yang

lainnya dapat dengan jelas dibedakan, ada *prolog*, *epilog* dan *timeline* pada halaman tersendiri yang memberi informasi secara garis besar sehingga mudah dimengerti. Selain itu, anatomi dan perspektif digambarkan dengan baik.

Kekurangannya adalah penggambaran ekspresi di beberapa panel masih kaku sehingga emosi dari karakter kurang tersampaikan dengan baik. Potensinya adalah cerita relatif pendek dan mudah diingat serta efektif memuat sejarah dan nilai kepahlawanan Dewi Sartika. Ancamannya adalah banyak buku serupa yang membahas mengenai Dewi Sartika.

3. Novel Grafis Biografi John Lie



Gambar 3.17. Novel Grafis Biografi John Lie
(Milisipress, 2015)

Buku ini diterbitkan oleh Milisipress pada tahun 2015 dan merupakan adaptasi grafis dari buku biografi John Lie. Buku ini mengisahkan perjalanan John Lie dari kecil hingga turut dalam operasi penyeludupan senjata demi bangsa

Indonesia. Gaya ilustrasi dalam novel grafis ini adalah kartun semi realis dengan teknik pewarnaan *rough brush shading* yang memberi kesan tekstur pada gambar. Kelebihannya adalah walau digambarkan dalam format hitam putih namun emosi dari karakter tergambarkan dengan baik dalam transisi panel.

Kekurangannya adalah dalam beberapa halaman ada kesalahan dalam penggambaran perspektif sehingga postur dan anatomi tubuh karakter menjadi tidak proporsional. Selain itu, fitur wajah beberapa karakter tidak terlalu tergambarkan dengan baik sehingga adanya potensi pembaca bingung dalam mengidentifikasi karakter karena terlihat mirip antara karakter satu dengan lainnya. Potensi dari buku ini adalah buku ini menggambarkan kepribadian dan emosi karakter dengan baik dalam cerita sehingga pesan dan buah pikiran tokoh sampai ke pembaca dan hal ini dapat berguna sebagai media alternatif pendidikan karakter. Ancaman untuk buku ini adalah target audiens cenderung bosan membaca hanya dengan format hitam putih karena telah beredar buku yang lebih berwarna.

4. Pejuang Emansipasi Perempuan

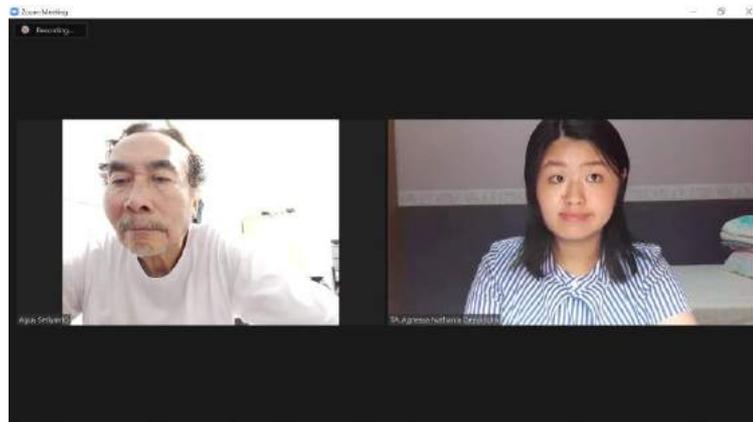
Buku ini merupakan komik biografi berjumlah 45 halaman dari tokoh Raden Ajeng Kartini dimana merupakan tokoh yang memperjuangkan emansipasi perempuan Indonesia. Buku ini merupakan buku digital yang diterbitkan oleh pendidikan.id pada tahun 2019 dan mengkisahkan perjuangan Kartini dari masa kecilnya hingga akhir hayatnya dalam memperjuangkan hak atas

dapat dikenali dan mudah dibedakan dari tokoh lainnya, perlu adanya pemilihan warna dan penyusunan panel yang baik agar tidak kalah dengan komik atau novel grafis yang telah beredar. Berdasarkan pengamatan, struktur cerita dari novel grafis atau komik biografi Pahlawan Nasional biasa dimulai dari masa kecil hingga beranjak dewasa dan wafat, namun inti cerita berfokus pada peristiwa besar atau peran besar yang mereka miliki sebagai Pahlawan Nasional dan nilai-nilai kepahlawanan tersebut disampaikan dengan cara tersirat.

Namun ada beberapa buku yang memberikan rekap *timeline* dan buah-buah pemikiran pahlawan pada halaman khusus sehingga mempertegas pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Berdasarkan hal tersebut maka dari segi konten, penulis harus mampu menceritakan perwatakan dan nilai-nilai dari tokoh yang diceritakan sehingga pesannya tersampaikan kepada target audiens dan memuat visualisasi data baik latar maupun suasana yang valid sehingga pembaca dapat mendalami karakter tokoh dan suasana pada jaman tersebut.

3.1.5. Wawancara dengan Sejarawan

Wawancara dilakukan dengan Agus Setiyanto seorang sejarawan asal Bengkulu pada tanggal 18 Februari 2021 via aplikasi *zoom*. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam mengenai validasi fenomena, sosok Pahlawan Nasional Fatmawati dan pertimbangan konten dari media informasi.



Gambar 3.19. Wawancara dengan Sejarawan Agus Setiyanto

Dalam wawancara, penulis mendapatkan informasi mengenai urgensi dan fenomena dari generasi muda yang mulai tidak mengenal sejarah dan jasa-jasa para pahlawan dimana sejarawan Agus Setiyanto membenarkan bahwa hal ini dapat menjadi masalah ketika generasi sebelumnya tidak mewariskan sejarah bangsanya termasuk juga sejarah pahlawan sehingga generasi muda tidak memiliki warisan tentang sejarahnya.

Oleh karena itu, warisan sejarah memang harus diturunkan melalui generasi ke generasi baik melalui edukasi secara formal maupun non formal. Pada masa kini, kurikulum sekolah sendiri sudah mengalami dinamika dimana kebanyakan pelajaran sejarah diganti dan disatukan dengan pelajaran ilmu pengetahuan sosial sehingga sejarah secara khusus bisa dibilang tidak ada sehingga guru-guru tidak mempunyai kesempatan untuk mengajarkan warisan-warisan terdahulu termasuk pahlawan dan nilai-nilai kepahlawanannya.

Hal inilah yang membuat pembelajaran sejarah semakin pupus dan tidak banyak generasi muda yang mengenal tentang sejarah. Walaupun ada beberapa

generasi muda yang mengenal atau mencarinya melalui perkembangan teknologi internet namun memang hanya segelintir yang peduli terhadap sejarah. Bias gender dalam penulisan sejarah sendiri disebabkan oleh kondisi perempuan yang tidak banyak diberi kesempatan untuk berperan dalam kehidupan sosial, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga tidak banyak diketahui mengenai peran perempuan yang signifikan pada jaman dulu. Dalam hal ini, hanya ada beberapa tokoh yang mengambil peran yang dikenal seperti Raden Kartini, Cut Nyak Dien, Dewi Sartika dimana mereka berjuang secara fisik.

Walaupun pada jaman kemerdekaan sudah lebih berbeda dan mulai diberikan kesempatan yang sama dalam perjuangan, kepanduan serta dalam berbagai macam peristiwa-peristiwa sejarah di daerah maupun tingkat nasional namun nyatanya memang masih didominasi oleh kaum laki-laki. Selain itu, masih ada gerakan-gerakan yang dipimpin oleh kaum perempuan hingga saat ini yang mungkin tidak sempat ditulis dalam sejarah. Oleh karena itu, peran perempuan dalam sejarah penting untuk dibahas.

Sosok Fatmawati sejak kecil sudah terlatih dan memiliki etos kerja yang menonjol dimana beliau memiliki semangat kerja yang luar biasa, mandiri, kreatif dan mendapat pembelajaran yang baik sehingga dapat berpikir kritis di usia muda. Fatmawati merupakan sosok pribadi yang kritis dan bisa diajak berdiskusi baik dialogis maupun monologis oleh Bung Karno. Fatmawati juga mempelajari bagaimana cara berjualan dan mengaji sehingga karakter Fatmawati tergolong matang dimana ada jiwa-jiwa kepahlawanan, kemandirian serta patriotisme di dalam dirinya.

Selama ini persepsi orang terhadap Fatmawati hanya dikesankan sekedar menjahit bendera Merah Putih namun sesungguhnya yang harus ditekankan adalah pemikiran dan gagasannya yang besar terhadap masa depan bangsa Indonesia dan nasionalismenya. Ketika masa pemerintahan di Jakarta harus pindah ke Yogyakarta, Fatmawati turut berjuang juga membantu para pejuang Indonesia yang saat itu memang membutuhkan banyak bantuan. Fatmawati sebagai istri Presiden tidak mau hanya berdiam diri.

Informasi mengenai Fatmawati memang sudah mengglobal namun di sisi lain perlu adanya pemisahan serta analisis mengenai seberapa jauh peran Fatmawati yang juga merupakan Ibu Negara Indonesia Pertama, tidak sekedar hanya menjahit bendera dan membantu pejuang-pejuang namun juga mampu menjelaskan prinsipnya yang luar biasa. Sebagai wanita, Fatmawati juga menekankan bahwa wanita itu punya harga diri, kekuatan, potensi dan prinsip. Hal ini ditunjukkan ketika Bung Karno ingin meminta ijin akan menikah lagi, Fatmawati menolak walaupun resikonya adalah harus meninggalkan Istana Negara.

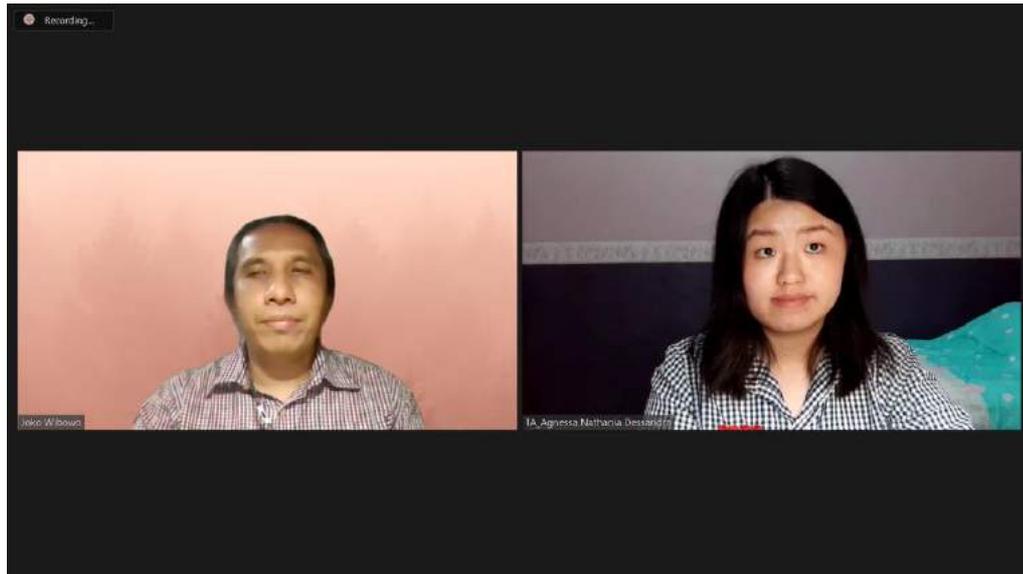
Cerita mengenai karakter sederhana dari Fatmawati dinilai justru bisa membangkitkan semangat bagi generasi milenial terutama kalau kaum perempuan saat ini. Karena sekarang ini, besarnya pengaruh globalisasi mulai mengarah pada konsumerisme. Apabila disandingkan fenomena sekarang dengan apa yang dimiliki Fatmawati seharusnya dapat menjadi ide diskusi atau pembahasan menarik yang ditunjukkan dari segi kualitas karakter Fatmawati yang kuat. Sumber referensi informasi tentang Fatmawati selain dalam buku autobiografi dan

biografinya, peran dan kisah Fatmawati juga dapat ditemukan terselip terutama dalam buku-buku Bung Karno dan Inggit walaupun konteksnya sedikit.

Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa memang adanya pergeseran dalam pendidikan sejarah sehingga pahlawan dan nilai-nilai kepahlawanan tidak dapat tersampaikan dengan baik dan juga memang ada beberapa kisah perempuan yang jarang sekali dibahas dalam sejarah sehingga penting untuk dibahas.

Terkait perancangan konten disarankan untuk lebih fokus mempertunjukkan prinsip, karakter dan nilai kepahlawanan dalam peristiwa-peristiwa yang dialami Fatmawati yang bisa diangkat seperti patriotisme, kesederhanaannya untuk menjadi bahan diskusi dan inspirasi bagi generasi muda terutama perempuan. Oleh karena itu, fokus perancangan dari kisah Pahlawan Nasional Fatmawati ini akan lebih fokus mengangkat mengenai nilai kepahlawanannya dari sisi patriotisme dan nasionalisme dari Fatmawati sebagai inspirasi upaya bela negara bagi generasi muda terutama perempuan.

3.1.6. Wawancara dengan Editor



Gambar 3.20. Wawancara dengan Editor Joko Wibowo

Wawancara dilakukan dengan Joko Wibowo seorang sejarawan asal Bengkulu pada tanggal 24 Maret 2021 via aplikasi *zoom*. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam mengenai spesifikasi dan teknis perancangan novel grafis.

Spesifikasi buku novel grafis sendiri biasanya dirancang dalam ukuran 14x21 cm seperti buku tulis dengan jilid *slam* dan *western binding* dengan menggunakan material kertas HVS 80 gram. Buku novel grafis sendiri biasa dijual dengan harga 60 hingga 70 ribu rupiah dengan ketebalan halaman antara 128-160 halaman. Dalam perilsan sebuah buku, standarnya akan dicetak sejumlah 2000 eksemplar untuk efisiensi biaya cetak. Saat ini, novel grafis yang dijual kebanyakan bertema netral atau humor dan rentang usia yang membeli novel grafis biasanya dimulai dari umur yang sudah lancar membaca dari 9 hingga 15 atau 17 tahun.

Warna yang digunakan dalam novel grafis biasanya berwarna dibandingkan hitam putih apabila dilihat dari segi audiens terlepas dari rentang usia dan juga dilihat dari segi kompetitor. Namun pemilihan warna ini tetap dipertimbangkan berdasarkan konten yang ingin disampaikan, segmentasi audiens kemudian segi kompetitor.

Berkaitan dengan gaya visual, kartun biasanya digunakan dalam buku-buku yang temanya tidak memerlukan pertanggungjawaban teori walau sebenarnya memang bisa untuk kasus khusus seperti kebutuhan ilmu pengetahuan atau tokoh-tokoh yang kesannya berat dan serius seperti penemu sehingga kesannya lebih ringan dan lebih mudah dimengerti. Namun apabila menyangkut menyangkut tokoh terkenal seperti pahlawan yang ingin memberi kesan penghargaan disarankan untuk memilih semi realis ketimbang gaya visual kartun. Selain itu, visual disarankan untuk digambarkan secara ekspresif per adegan sehingga lebih menarik minat audiens.

Dalam pertimbangan pembelian buku sendiri, kebiasaan konsumen Indonesia adalah membeli satu buku namun menawarkan isi konten yang banyak. Selain itu juga, buku yang biasa menjadi bahan pembicaraan dibeli untuk dapat mengikuti tren yang berlaku. Untuk buku yang diserialisasikan biasanya berkisar dari 1 hingga 5 volume biasanya yang diseriliasasikan adalah buku dengan tema ilmu pengetahuan karena adanya kebutuhan edukatif dari konsumen.

Dalam segi gaya bahasa menggunakan bahasa Indonesia yang baku namun tetap diadopsi dari bahasa keseharian yang dapat dimengerti namun tetap sopan

dan dalam penceritaannya biasanya buku yang memuat mengenai biografi menggunakan sudut pandang orang pertama sehingga juga lebih dekat dengan penokohan. Berdasarkan segi promosi, kanal-kanal digital seperti instagram dan tiktok mulai digunakan tapi tetap harus memperhatikan segmentasi dan *engagement* dalam menentukan media sosial yang tepat untuk mempromosikan buku.

Apabila melihat dari jenis konten dan kebutuhan pembaca, perilsan buku *e-book* tidak terlalu berbeda dengan buku cetak dimana apabila versi cetaknya mendapat respon positif maka buku *e-book*nya juga akan demikian. Walaupun pandemikpun, tingkat penjualan buku *e-book* mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan namun belum bisa mengalahkan penjualan buku cetak.

Berdasarkan hasil wawancara, penulis akan merancang novel grafis sebagai media utama dengan menggunakan standar ukuran 14x21 cm dan HVS 80 gram. Penulis juga akan merancang novel grafis berwarna dibandingkan hanya hitam putih apabila melihat studi kompetitor dan minat audiens. Gaya visual yang digunakan oleh penulis adalah semi realis dan ekspresif sehingga bisa menarik pembaca dalam membaca konten.

Dalam pembawaan cerita dalam konten, penulis akan menggunakan gaya bahasa Indonesia keseharian yang baku dengan sudut pandang orang pertama sehingga mudah dimengerti dan lebih terfokus pada penokohan. Untuk format perancangan akhir, penulis akan merancang buku novel grafis ini dalam bentuk cetak berdasarkan tingkat penjualan dan kebutuhan buku dalam bentuk cetak yang masih memiliki potensi lebih dibandingkan versi *e-book*.

3.2. Metodologi Perancangan

Penulis merancang media informasi berdasarkan 5 tahap proses perancangan desain yang dipaparkan oleh Landa (2014) meliputi:

3.2.1. Orientasi

Dalam tahap ini, penulis mengidentifikasi masalah, meninjau dan mengevaluasi solusi desain grafis saat ini terkait dengan topik, menentukan dan mengenal target audiens serta melakukan pengumpulan data berdasarkan fokus yang dibahas. Dalam hal ini, penulis menyebarkan kuisisioner kepada generasi muda di Indonesia dengan rentang usia 15-24 tahun untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan persepsi terhadap fenomena dan topik yang diambil.

Pengumpulan data juga dilakukan dengan studi literatur dan referensi dari penelusuran internet, dokumen dan buku yang berhubungan dengan Fatmawati sebagai penunjang data sehingga valid. Studi eksisting juga dilakukan untuk mendapat pemahaman dan pendalaman lebih lanjut mengenai solusi desain grafis yang dipilih. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan sejarawan untuk melakukan validasi data dan mengetahui lebih dalam mengenai kisah hidup Fatmawati dan pertimbangan konten cerita yang diambil. Penulis juga melakukan wawancara dengan editor buku untuk memahami teknis pembuatan media informasi berupa novel grafis.

3.2.2. Analisis

Dalam tahap ini, penulis memeriksa, menilai, menemukan dan merencanakan berdasarkan informasi yang diperoleh untuk mendapat pemahaman yang lebih lanjut kemudian menyusun strategi yang diwujudkan dalam perancangan ke depannya.

3.2.3. Konsepsi

Penulis mengumpulkan dan menentukan ide atau konsep yang mendasari suatu desain. Penulis melakukan *brainstorming* untuk menemukan kata kunci dan membuat *mindmapping*. Hasil *brainstorming* dan *mindmapping* ini kemudian diwujudkan menjadi sebuah konsep. Konsep inilah yang menentukan kerangka kerja untuk semua keputusan desain. Dalam tahap ini, penulis juga menyusun komponen menjadi komposisi buku dan konten informatif yang menarik dan memasukkan ilustrasi dan materi pendukung. Konsep desain ini akan menjadi panduan untuk visualisasi sehingga desain dirancang selaras dan sesuai dengan strategi pesan yang sudah dirancang.

3.2.4. Desain

Penulis melakukan visualisasi berdasarkan ide atau konsep yang telah ditentukan pada tahap konsepsi dengan membuat sketsa, melakukan proses *layouting* pada asset visual dan konten informasi dan representasi visual yang detail mengenai konsep. Representasi visual akan dirancang sesuai data riset yang didapat dan dipersonalisasi dengan sosok Fatmawati Sukarno.

3.2.5. Implementasi

Penulis mengaplikasikan hasil visualisasi atau solusi desain ke dalam media yang telah ditentukan dan melakukan proses produksi dengan mencetak berdasarkan bahan dan format yang telah disesuaikan. Pada tahap ini, penulis menentukan format, skala dari desain yang digunakan, teknik produksi dan material yang dipakai untuk menarik perhatian target audiens sehingga menggunakan buku ini sebagai media informasi. Hasil akhir dari perancangan akan berupa novel grafis dengan penambahan media pendukung untuk mempromosikan media novel grafis tersebut.